



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2324 - 2330

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme: Analisis Konsep

Tessalonika Jesy Worang^{1✉}, Richard Daniel Herdi Pangkey²

Universitas Negeri Manado, Indonesia^{1,2}

E-mail: tessalonikajesy@gmail.com¹, richartpangkey@unima.ac.id²

Abstrak

Ada keterasingan dan ketimpangan tenggang pengetahuan dan nilai dengan diri manusia, karena kekhasan itu sebabnya manusia menjalani evolusi dehumanisasi, kenyataan menuntun bahwa pendidikan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya punya interpretasi bahwa anak sebagai individu yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Fokus utama penelitian ini merupakan analisis konsep merdeka belajar dalam persepsi filsafat humanism. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari referen online dari ragam sumber database dan menggunakan data tersebut sebagai referen, menggunakan konjungsi penelitian kualitatif berupa data deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka yang bersumber pada kajian-kajian pustaka (library research). Dalam kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka persepsi pendidikan humanisme merupakan pemegang peranan esensial, permisif humanis yang pertama siswa bebas menetakkan dan memutuskan sendiri cara mencapai tujuannya, kedua siswa mempunyai keberanian untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan kelas serta mengikuti materi yang disampaikan, yang ketiga konsep pendidikan humanis menekankan perbedaan individu dalam kemajuan anak, dan keempat humanisme menaruh perhatian pada peningkatan dan kemajuan siswa secara bertahap, disertai dengan skemaself-directed learning yang memberikan independensi pada siswa. Konjungsi ini diharapkan dapat mengerahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengajaran, mewujudkan seluruh kualifikasi yang dimilikinya, berkolaborasi secara sosial, membentuk karakter yang baik, dan membangun giat belajar sejauh usia.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan Humanisme, Analisis Konsep.

Abstract

There is alienation and inequality of knowledge and values with human beings, because of the peculiarities that are why humans undergo dehumanization evolution, the fact that education in Indonesia has not fully had an interpretation that children as individuals who have their own characteristics and uniqueness. The main Focus of this study is the analysis of the concept of independent learning in the perception of the philosophy of humanism. In this study, data collection techniques are carried out by searching for online references from various database sources and using these data as references, using the conjunction of qualitative research in the form of descriptive data with the type of literature research that comes from literature studies (library research). In the curriculum of merdeka belajar dan kampus merdeka the perception of humanism education is an essential role holder, the first humanist permissiveness students are free to put down and decide for themselves how to achieve their goals, both students have the courage to volunteer and come to the front of the class and follow the material presented, the third concept of humanist education, accompanied by a self-directed learning scheme that provides independence to students. This conjunction is expected to mobilize students to actively participate in teaching, realize all the qualifications they have, collaborate socially, form good character, and build enterprising learning as far as age.

Keywords: Independent Learning, Humanism Education, Concept Analysis.

Copyright (c) 2024 Tessalonika Jesy Worang, Richard Daniel Herdi Pangkey

✉ Corresponding author :

Email : tessalonikajesy@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7692>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan berevolusi pesat seiring berjalannya waktu. Pendidikan adalah supremasi utama negara ini. Jika pemerintah mengedepankan kualitas sumber daya manusia maka negara akan maju. Pendidikan merupakan salah satu pilar untuk mengentaskan kemiskinan ilmu pengetahuan, menyelesaikan permasalahan kebodohan dan menyelesaikan permasalahan bangsa. Oleh karena itu dijelaskan secara rinci bahwa taraf esensial manusia ditentukan oleh pendidikan yang termakbul. Sebagaimana pendidikan berperan urgen dalam membentuk manusia yang beriman dan jujur, mempunyai nilai moral yang tinggi, serta dibekali keterampilan hidup. Pendidikan berperan sebagai suatu suksepsi penyadaran yang memungkinkan seseorang mempersepsi, memahami dan memahami realitas kehidupan sehari-hari, oleh karena itu patut mampu melahirkan manusia seutuhnya.

Jumlah kontinuitas pendidikan yang menghadapi dehumanisasi, gara-gara pengetahuan dan nilai masih dimaknai sebagai sasaran yang dimiliki, dan dikendalikan secara kognitif. Manusia tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan nilai untuk membangun konversi diri (eksistensi) (Hibana et al., 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Kuntoro, 2008, p.16). dalam (Hibana et al., 2015) Ada keterasingan dan ketimpangan tenggang pengetahuan dan nilai dengan diri manusia, karena kekhasan itu sebabnya manusia menjalani evolusi dehumanisasi. Kenyataan menuntun bahwa pendidikan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya punya interpretasi bahwa anak sebagai individu yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Pada momen peralihan saat ini untuk memahami esensi peserta didik, perlu memahami hakikat manusia sendiri. Peserta didik adalah manusia yang berupa makhluk ciptaan Allah, memiliki unsur fisik dan psikis. Mereka berupa individu yang tengah mengalami fase perkembangan, baik fisik, mental, dan fikiran, sehingga memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan untuk mencapai kesempurnaan.

Gambaran pendidikan bisa dilihat dari dua aspek yaitu sokongan dan dukungan. adanya pendidikan menyokong seseorang menjadi manusia seutuhnya, karena seseorang tidak dapat hidup sendiri dan menghasratkan sokongan orang lain. Salah satu kondisi yang mendesak pertolongan adalah pendidikan. Pendidikan sebagai suatu ilmu (pedagogi), seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, mempunyai tujuan material dan formal. Sasaran materiil pendidikan, seperti halnya sasaran materiil ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya, adalah manusia. Tujuan formal pendidikan, sebaliknya, adalah pertanyaan “apa”, “siapa”, “mengapa”, dan “bagaimana” yang berkaitan dengan upaya membimbing siswa memusat pada tujuan tertentu. Dengan kata lain, tujuan formal pendidikan adalah kegiatan manusia dalam upaya memimpin/membimbing orang lain mengarah kedewasaan, dalam arti menjadi mandiri, yaitu terbebas dari ketergantungan sepenuhnya terhadap orang lain. Lebih lanjut, pendidikan adalah kontinuitas dimana pendidik (guru) memanfaatkan alat (bahan ajar) secara tepat sasaran, efektif, dan dalam lingkungan yang serasi untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya. Pendidikan mungkin dikatakan sebagai penerapan dasar filosofis. Itu sebabnya filosofi ini mewarisi kerangka konseptual yang komprehensif untuk manusia dan pendidikan. Urgennya pendidikan dimulai dari pentingnya kemanusiaan. Ragam fikrah filsafat yang membahas tentang manusia telah membuahkan peninjauan-peninjauan pendidikan yang diimplementasikan dalam tingkatan pengajaran yang dirancang oleh para pendidik dan eksper pendidikan. Dalam peninjauan pendidikan, filsafat dianggap sebagai ibu dari segala pemikiran. Institusi pendidikan serupa sekolah dan guru laksana pengajar di sekolah patut menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan yang akan datang. Dalam artian belajar mandiri kita patut mempersiapkan siswa untuk berbagai peralihan yang cepat.

Arahan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebut: Independensi untuk belajar. Merdeka Belajar pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada mula momen jabatannya. Merdeka Belajar dirancang untuk diterapkan pada satuan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Independensi belajar lebih diutamakan daripada independensi siswa dan guru. Merdeka Belajar merupakan konjugasi baru dalam pendidikan Indonesia. Konjugasi ini mencakup dua prinsip inti:

“Kebebasan Belajar,” yang berarti independensi bernalar dan memutuskan, dan “Kampus Merdeka,” yang juga dapat dirumuskan seumpama cara bagi mahasiswa untuk bertindak lebih fleksibel (Kardiyem et al., 2023). Filsafat pendidikan humanistik mengorientasikan peranan urgen dalam pengajaran mandiri dan kurikulum kampus merdeka. Humanisme mewujudkan konjungsi pendidikan yang melibatkan manusia sebagai pusat dan esensi pada pertambahankualifikasi individu secara keseluruhan (Cahya et al., 2023) sejalan dengan pendapat sebelumnya pemaknaan pendidikanpun berawal dari pemaknaan hakikat manusia (Susilawati, 2021). Pendekatan humanistik ini berasumsi bahwa pendidikan tidak hanya mempertimbangkan pengetahuan akademis tetapi juga augmentasi moral, sosial dan emosional siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menyingkapkan fakta tentang Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka juga Pendidikan Humanisme menggesa ragam literatur, buku, artikel, dan referens lain yang berkaitan dengan penulisan artikel ini. Maka metode Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari referen online dari beraneka sumber database dan menggunakan data tersebut sebagai referen. Metode penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan telaah buku, literatur, memo, dan laporan yang berkaitan dengan problem yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan, menggunakan metode analisis isi dengan langkah membaca, mencatat dan mengelolah. Metode penelitian studi pustaka, juga dikenal sebagai metode penelitian perpustakaan, berperan penting dalam memperoleh data penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini yaitu mengumpulkan berbagai jenis penelitian sebelumnya yang relevan dan menganalisisnya. Strategi pencarian artikel menggunakan database yang tersedia pada e-resources *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci Merdeka Belajar dan Pendidikan Humanis. Dengan standar pemilihan literatur yang di publikasikan sekitar 10 tahun terakhir dari tahun 2015 sampai saat ini. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai kajian utama penelitian ini diantaranya adalah: “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)” oleh (Nahdiyah et al., 2023) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan, menggunakan metode analisis isi. Literatur selanjutnya yang digunakan ialah “Konsep pendidikan mereka belajar dalam pandangan filsafat humanisme” oleh (Indriyani & Desyandri, 2022) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dengan studi literatur. Lalu selanjutnya “Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik” oleh (Aisyah, 2023) Penelitian ini dilakukan dengan metode survey literatur. Dan berikutnya literatur berjudul “Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Konsep "Merdeka Belajar"” oleh (Fatimah et al., 2022) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode studi literatur. Lalu literatur utama yang selanjutnya berjudul “*Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum*” oleh (Anggraini & Wiryanto, 2022) penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian berperan sebagai bagian penting dalam memperoleh data penelitian yang berjudul Merdeka Belajar dalam Pandangan Pendidikan Humanisme, objek kajian dalam penelitian ada 2 yaitu konsep Merdeka belajar dan konsep Pendidikan humanism yang kemudian di bahas dalam pembahasan Konsep Pendidikan Humanis dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka. Dengan begitu objek kajian Konsep Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

Konsep Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) merupakan dua konsepsi pendidikan yang diluncurkan di Indonesia seumpama divisi dari revolusi pendidikan yang bermaksud untuk mendukung taraf dan makna pendidikan. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membangun esensialis manusia dan mengunggulkantaraf pendidikan di Indonesia. Selain itu, pendidikan yang tersedia melalui kurikulum ini berkisar dari pendidikan dasar sampai-sampai pendidikan tinggi. Sejalan dengan pernyataan di atas menurut (Sundi et al., 2022) dalam (Indriyani & Desyandri, 2022) kurikulum merdeka dirancang tujuannya supaya guru dan peserta didik sanggup merasai atmosfer belajar yang penuh harap dan membahagiakan. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu konjungsi pendidikan dimana siswa berperan sebagai predikat aktif dalam menarafkan arah kontinuitas pengajaran, siswa mempunyai independensi memilih mata pelajaran, metode belajar, dan gaya belajar sepadan kesenangan dan kebutuhannya.

Menurut beberapa pendapat (Vhalery et al., 2022), dikatakan bahwa gagasan merdeka belajar sependirian dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berpadu pada otonomi untuk belajar secara inventif dan mandiri, sampai-sampai mengerahkan terwujudnya karakter jiwa merdeka. Begitu juga dalam hal ini pendidikan humanisme lebih memposisikan manusia sebagai sasaran pendidikan itu sendiri, dalam “Pendidikan Humanisme Paulo Freire” (Fadli, 2020) menurut (Djatman, 2005:109) fikrah filsafat humanisme inilah yang diimpiksn oleh Paulo Freire bahwa manusia adalah predikat atau praktisi dominan dalam pendidikan karena manusia mengorientasikan peranan urgen dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut (Perni, 2019) dalam (Cahya et al., 2023) kurikulum ini untuk mengunggulkan independensi, daya cipta, dan revolusi peserta didik serta mengerahkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang jangka hidup. Menurut (Saleh, 2020) dalam (Indriyani & Desyandri, 2022) Mendikbud Nadiem Makarim menjelaskan bahwa rencana ini terjemakan untuk mengunggulkan taraf pendidikan supaya lebih baik dari sebelumnya dan tidak hanya menghadirkan keluaran yang cakap memahami, tetapi diharapkan siswa mengantongi kesanggupan dalam mengonseptualisasi, kesanggupan menalar dan menafsirkan yang kuat sampai-sampai dapat menaikkan kualifikasi diri peserta didik.

Guru memainkan peran yang sangat urgen baik dalam penciptaan kurikulum maupun dalam penerapannya. Demikian pula, guru membawakan peran yang amat urgen dalam menerapkan strategi pengajaran mandiri. Menurut (Daga, 2021) dalam “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka” (Yulianti et al., 2022) Peran guru pada dasarnya patut sepadan dengan persyaratan kurikulum. Yakni sebagai guru, pengasuh, dan pendidik. Guru memberikan pendidikan dan menjamin pengajaran yang berdaya guna dan menyenangkan. Guru bertindak sebagai pembimbing, menolong siswa mengenal diri dan permasalahannya, serta membantu memecahkan permasalahan. Sebagai pendidik, guru mendukung suksesi apresiasi dan peningkatan siswa melalui pengajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Suhandi & Robi’ah, 2022) struktur kurikulum ini memberikan aspirasi sebesar-besarnya kepada guru untuk memformulasikan pengajaran sepadan dengan karakteristik siswanya. Menurut (Qomariyah & Maghfiroh, 2022) satuan lembaga pendidikan yang didalamnya termuat komponen guru dan siswa diberikan pilihan dan independensi dalam mempraktikan kurikulum merdeka belajar dengan memikirkan seluruh hal yang menyingkapkan unsur penyokong terkabulkannya kurikulum tersebut sampai-sampai nampak membuahkan hal aktual yang lebih inventif dan inovatif dalam pengajaran maupun kehidupan. Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim mengeluarkan 4 kebijakan terhadap rancangan konsep merdeka, yaitu sebagai berikut:

1) Dihapusnya Ujian Nasional (UN)

Pada rancangan merdeka belajar Ujian Nasional dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Nasional yang mencakup asesmen kapabilitas minimum, penyelidikan kepribadian dan penyelidikan area belajar. Sasaran dari asesmen tersebut sebagai alat ukur keterampilan pemahaman peserta didik dan aspek lainnya (literasi, numerasi, dan karakter). Menurut (Nurjanah, 2021) dalam (Indriyani & Desyandri, 2022)

“Ditiadakannya ujian nasional disebabkan karena mata pelajaran ujian lebih menekankan pada hafalan dibandingkan penalaran dan hanya terfokus pada penguasaan materi, serta penilaian dalam ujian nasional lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif). Ujian nasional memberikan beban yang sangat intens bagi siswa, guru, dan personel sekolah”

2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Tujuan USBN adalah untuk mengidentifikasi dan menilai sejauh mana kesanggupan siswa serta memberikan independensi kepada guru dan sekolah untuk menganalisis penyelesaian pengajaran. Sesuai kebijakan merdeka belajar USBN diambil alih secara mandiri oleh sekolah.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Strategi RPP pada awalnya terbentuk dari 13 komponen yang ketat dan menyeluruh. Sedangkan Strategi merdeka belajar sampai kini berlaku tiga komponen yaitu intensi pengajaran, aktivitas pengajaran dan evaluasi pengajaran, yang semuanya tertulis dalam satu lembar.

4) Sistem Zonasi

Menteri Nadiem Makarim menerangkan penerapan struktur zonasi amat urgen dalam perolehan peserta didik baru. Konversi tersebut terwujud pada persentase perolehan siswa baru, melingkupi zonasi, pengukuhan, dan jalur superioritas. Pada kebijakan Merdeka Belajar, persentase jalur zonasi yaitu 50%, jalur penegasan 15%, jalur prestasi 0- 30% (mengadaptasi kualifikasi lingkungan), dan jalur pindah 5% (Indriyani & Desyandri, 2022).

Konsep Pendidikan Humanisme

Kata "humanisme" berasal dari kata Latin "humanus," yang bermaksud "manusia" dan digunakan untuk merujuk pada kondisi manusia (Cahya et al., 2023). Menurut (Rohmah et al., 2022; Susilawati, 2021) dalam (Indriyani & Desyandri, 2022) Humanisme bermula dari kata Latin "humanus" yang bermaksud manusia dan "ismus" yang bermaksud pendirian atau fikrah. Sedangkan dari bahasa Latin klasik, humanisme bermula dari kata "homo" yang bermaksud manusia dan "humanus" yang mencirikan naluri manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut "Humanisme berasal dari kata latin yaitu humanus dari kata homo yang bermaksud manusia dan diartikan sebagai naluri manusia. Humanisme secara filsafat adalah suatu aliran yang memandang manusia supaya bermartabat luhur, piawai menetapkan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri terampil membangun diri dalam kesanggupan bernalar untuk dirinya sendiri dan dunia" (Susilawati, 2021). Lalu menurut pemikiran Driyarkara dalam (Kardiyem et al., 2023) tentang Pendidikan bahwa permulaan usaha membina, ialah pemanusiaan manusia di mana terwujud hominisasi dan humanisasi. Hominisasi ditafsirkan sebagai transformasi manusia mengantongi kepekaan maka dirinya tidak sebagai makhluk biologis saja, melainkan memerankan juga sebagai personal atau subjek, yaitu 'mengerti diri, menetapkan diri dalam posisinya, menetapkan tingkah laku dan menarafkaan dirinya. Humanisasi tercipta dari tingkatan manusia berlandaskan akal pikirannya mendukung alam menjadi alam manusiawi dan kebudayaan. Mengutip pada (Yamin, 2005) dalam (Fadli, 2020) Freire meneruskan tafsiran yang menjelaskan sebagian besar pertimbangannya tentang ide pendidikan humanis menurutnya pendidikan humanis adalah:

- 1) Pendidikan yang menekankan dan menjelaskan destinasi pendidikan: bahwa pendidikan itu mesti membebaskan. Interpretasi pembebasan dan memerdekakan adalah upaya pembudayaan masyarakat terdominasi dengan konjugasi kritis dan transformatif dimana independensi diwujudkan sebagai hak asasi manusia atas pendidikan yang layak.
- 2) Pendidikan merupakan pelindung dan penyelamat dalam segala aspek kehidupan. Dalam keadaan ini Freire menekankan pada status budaya, pengetahuan, dan kondisi kelompok masyarakat.
- 3) Pendidikan emansipatoris merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan misinya sebagai kontinuitas transmisi ilmu pengetahuan, namun menuntut transformasi peserta didik menjadi makhluk hidup yang aktifhidup sebagai subjek, menghadapi permasalahan, dan menyatu dalam dinamika kehidupan.

Kemanusiaan dan humanisasi mengungkapkan gambaran mendasar yang tidak terpisah dari tujuan pendidikan yang memerdekakan manusia, karena selama ini kita melihat terjadi kontinuitas pendidikan yang berantai, yang pada dasarnya menciptakan semacam perampasan terhadap independensi metode penalaran kritis dan penundukan daya cipta peserta didik sebagai makhluk yang independen. Perlu bagi seluruh guru untuk memahami pendidikan humanism supaya pola interaksi antara guru dan siswa terjalin sinkronis. Dalam jurnal tentang “Konjugasi Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran” (Sarnoto, 2018) mengatakan hubungan antara pendidikan dan kemanusiaan dituangkan dalam tipologi pendidikan yang disebut pendidikan kemanusiaan. Disebut pendidikan jenis ini karena harapannya dapat membangun manusia menjadi makhluk pendidikan yang berpotensi, baik sebagai predikat maupun sasaran pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Muhammad, 2020) paham pendidikan mengungkapkan evolusi humanisme atau yang disebut dengan evolusi memanusiakan manusia. Maka dalam semangat humanisme, pendidikan beritikad untuk memperluas individu yang tidak hanya unggul secara terpelajar, tetapi juga menguasai taraf moral dan etika yang mulia. Siswa diajarkan untuk menyadari dan menghormati keberagaman, memungkinkan mereka memberikan kontribusi positif dan abadi kepada masyarakat. Peran pendidikan humanistik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam memanusiakan manusia sangatlah perlu karena memberikan makna yang mendalam terhadap landasan keberagaman sebagai suatu realitas sosial yang patut diterima oleh setiap orang Indonesia. Pengertian pendidikan sendiri adalah konsep pendidikan humanistik (humanisasi manusia), yang artinya masyarakat menerima pendidikan guna mewujudkan kehidupannya sebagai manusia sepadan dengan kebudayaannya.

Konsep Pendidikan Humanis dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka

Karena pendidikan mewujudkan hak asasi setiap orang, maka pendidikan patut cekatan membebaskan manusia dari keterbatasan orang lain. Secara umum pendidikan bermaksud untuk menolong manusia menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan juga beritikad untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan patut memaksimalkan kualifikasi manusia, yang merupakan makhluk yang dikaruniai kesanggupan bernalar. Sejalan dengan pemikiran tersebut humanisme adalah istilah yang menggambarkan berbagai cara bernalar yang fokus pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan manusia (Manik et al., 2022). Melalui pendidikan humanisme, pendidikan telah memposisikan dirinya sebagai wadah pembentukan karakter manusia, supaya manusia dapat memperluas eksistensinya, menjadi subjek, serta mengenali dan membangun kesanggupannya sendiri (Riyanton, 2015). Tujuan diperkenalkannya kurikulum merdeka adalah untuk mendukung guru dan siswa bernalar mandiri dan piawai menerapkannya ke dalam metode pengajaran yang inovatif dan juga para guru ketika memberikan materi kepada siswa bisa kreatif. Selain itu, siswa dapat membangun daya ciptanya sendiri sepadan dengan kualifikasi yang dimilikinya. Dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru mempunyai keleluasaan lebih dalam memutuskan dan menerapkan metode, model, dan materi pengajaran yang seturut dengan ketertarikan, karakteristik, kepiawaian, kebutuhan, dan kesanggupan siswanya.

Dari peninjauan-peninjauan di atas maka hubungan pendidikan humanisme dengan konsep merdeka belajar bisa disimpulkan seperti, yang pertama siswa bebas memilih dan memutuskan sendiri cara mencapai tujuannya, kedua siswa mempunyai keberanian untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan kelas serta mengikuti materi yang disampaikan, yang ketiga konsep pendidikan humanis menekankan perbedaan individu dalam kemajuan anak, dan keempat humanisme menaruh perhatian pada evolusi dan kemajuan siswa secara bertahap, disertai dengan konsep self-directed learning yang memberikan independensi pada siswa. Dari keempat aspek tersebut dalam penerapan kurikulum merdeka yang salah satunya berlandaskan pada Pembukaan UUD 1945 yang tercantum tentang sasaran pendidikan nasional yaitu sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu sasaran pendidikan selanjutnya adalah supaya peserta didik terampil melakukan tindakan nyata (baik emosional maupun praktis) untuk mewujudkan konversi, disertai dengan sikap teliti dan bertanggung jawab. Serta memiliki kesanggupan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Pendidikan humanisme, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi peserta didik, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan humanisme dalam Pendidikan. Pendidikan humanis fokus pada pengembangan potensi dan karakter manusia yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan martabat manusia. Kurikulum Merdeka Belajar juga berupaya mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan beriman. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan humanis diterapkan melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengawas yang mengontrol. Pendidikan humanis juga memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Kurikulum Merdeka Belajar berupaya mengembangkan peserta didik secara optimal, baik jasmani, ruhani, akal, dan akhlak.

KESIMPULAN

Dalam kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka konsep pendidikan humanisme merupakan pemegang peranan yang substansial. Prinsip-prinsip humanis yang pertama siswa bebas menetakakan dan memutuskan sendiri cara mencapai tujuannya, kedua siswa mempunyai keberanian untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan kelas serta mengikuti materi yang disampaikan, yang ketiga konsep pendidikan humanis menekankan perbedaan individu dalam kemajuan anak, dan keempat humanisme menaruh perhatian pada peningkatan dan kemajuan siswa secara bertahap, disertai dengan konsep self-directed learning yang mewarisi independensi pada siswa. Seperti konsep pengambilan keputusan oleh siswa sendiri independensi siswa dan guru dalam memahami pengajaran yang terarah sepadan dengan kurikulum menjadi salah satu landasan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada UUD 1945. Konjungsi ini diharapkan dapat mengerahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengajaran, mewujudkan seluruh kualifikasi yang dimilikinya, berkolaborasi secara sosial, membentuk karakter yang baik, dan membangun giat belajar sejauh usia. Hal ini mengadakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mewariskan landasan yang kokoh bagi peningkatan dan augmentasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H. W. Dkk., (2023). Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 8(1), 2548–6950.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis Of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education In The Concept Of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Fatimah, Desyandri, & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10595–10599. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10078/7687>
- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Mereka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 668–682.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (Mbkm). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.